

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR  
MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN MURDER KELAS X SOS SMA NEGERI 1 MARON  
PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2014/2015**

Moh Agus Wijaya, Nurul Umamah, Marjono  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 1, Jember 68121  
E-mail: [umamahnurul@gmail.com](mailto:umamahnurul@gmail.com)

**ABSTRAK**

Paradigma pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Faktanya penggunaan model pembelajaran belum maksimal hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik belum maksimal. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Murder. Tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMAN 1 Maron. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis secara klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 20,21% dengan kategori baik, dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat 10,67% dengan kategori baik. Hasil belajar aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 10%, dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat 18,17%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran murder dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMAN 1 Maron Probolinggo.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Murder*, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

*Learning paradigm currently experiencing changes that originally centered on educators be centered on the learner. Educators are expected to use learning model that requires active learners in the learning process. In fact the use of the learning model is not maximized it resulted in critical thinking skills and learning outcomes of students is not maximized. Those problems can be solved through action research (PTK) by applying the learning model Murder. The aim of research is to improve critical thinking skills, and learning outcomes of students of class X history Sos SMAN 1 Maron. The results showed an increase in the classical critical berikir ability of cycle 1 to cycle 2 increased by 20.21% with the good category, from cycle 2 to 3 cycles increased 10.67% with the good category. Cognitive aspects of learning outcomes from cycle 1 to cycle 2 increased 10%, from cycle 2 to cycle 3 rose 18.17%. Based on this it can be concluded that the application of the murder learning model can improve critical thinking skills, and learning outcomes of students of class X history Sos SMAN 1 Maron Probolinggo*

**Key words:** Learning Model of *Murder*, Critical Thinking Ability, *Student learning Output*.

## PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Karena dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi terbiasa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. (Depdiknas, 2004:1). Pembelajaran sejarah di sekolah menekankan pada pengembangan kemampuan atau keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melakukan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah dan juga keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta serta kemampuan menulis cerita sejarah secara sederhana.

Faktanya fakta disekolah diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik tidak bisa membantu peserta didik untuk menemukan sendiri fakta-fakta sejarah dan penggunaan model yang diterapkan oleh pendidik hanya menilai aspek kognitif pada ranah mengingat (C1) menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir analitis (C4) terhadap peristiwa sejarah. Peserta didik yang tidak aktif dan hanya dituntut untuk sekedar tahu tentang peristiwa-peristiwa sejarah, menyebabkan kemampuan berpikir kritis kurang dan memiliki hasil belajar rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari peserta didik tidak mampu memfokuskan

pertanyaan, peserta didik tidak memiliki keterampilan menganalisis argumen, peserta didik kurang memiliki keterampilan bertanya, kurang mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, tidak mampu mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. sedangkan rendahnya hasil belajar sejarah terlihat dari nilai rata-rata kelas yang belum tuntas. Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan tersebut yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *murder*.

Model pembelajaran *murder* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran *murder* dapat merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *murder* menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik, sehingga dapat merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji pembelajaran menggunakan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan hasil belajar, penelitian tersebut dilakukan oleh Mustaqim (2013: 290) menyatakan bahwa model pembelajaran *murder* memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Tarudin (2012: 76), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi yang sedang dipelajari jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

**Permasalahan yang dibahas adalah:**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015?

**Tujuan penelitian ini adalah:**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran *murder* tahun ajaran 2014/2015
2. Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran *murder* tahun ajaran 2014/2015

**Manfaat penelitian ini adalah:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni.

1. Bagi peneliti, sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *murder* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai

dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah.

3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar
4. Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah .

**METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang, 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan, setelah itu merencanakan tindakan, kemudian pelaksanaan tindakan yang dibarengi dengan observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan beserta prosesnya, dan yang terakhir tindakan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar sejarah peserta didik diukur dengan cara evaluasi tes tulis yang berbentuk uraian setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam aktifitas belajar.



Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menerapkan model pembelajaran *murder* dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis diukur dari kemampuan peserta didik memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan berhasil jika kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan seterusnya. Dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila mencapai persentase 80% dari 100%. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat rata-rata klasial minimal  $\geq 75\%$  dari skor maksimal 100.

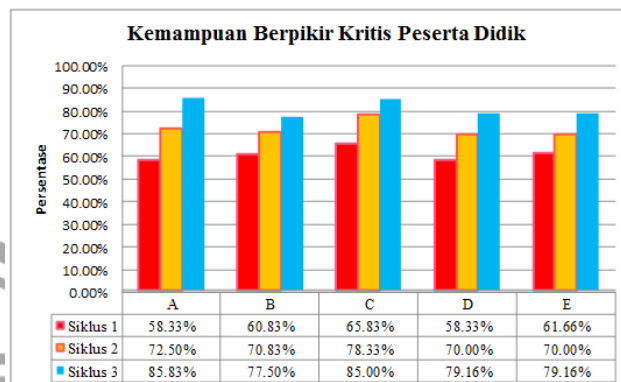
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut.

**A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Melalui Penerapan Model Pembelajaran Murder**

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *murder* membandingkan persentase pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik

sebesar 62,00% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 73,33% dengan kategori baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 81,16% dengan kategori sangat baik yang disajikan dalam diagram dibawah ini:



Ket:  
 A: memfokuskan pertanyaan  
 B: menganalisis argument  
 C: bertanya dan menjawab pertanyaan;  
 D: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;  
 E: mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi

Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada indikator memfokuskan pertanyaan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 72,50% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,83% dengan kriteria amat baik. Pada indikator kemampuan menganalisis argumen berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 60,83% dengan kriteria baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,50%. Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 65,83% dengan kriteria baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 78,83% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,00% dengan kriteria amat baik. Pada indikator mempertimbangkan

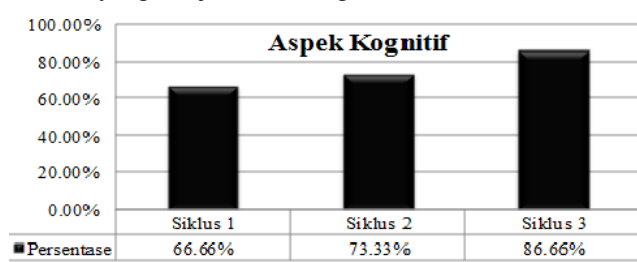
apakah sumber dapat dipercaya berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,00% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,16% dengan kriteria baik. Pada indikator mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh presentase 61,66% dengan kriteria baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 70,00% dengan kriteria baik. Pada siklus 3 memperoleh presentase 79,16 dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *murder* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang model pembelajaran *murder* yang dilakukan oleh Tarudin (2012: 76), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi yang sedang dipelajari jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

**B. Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X Sos melalui Model pembelajaran Murder.**

Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pada aspek kognitif. Hasil analisis persentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik dalam belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *murder* dengan membandingkan ketuntasan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, 2 dan 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, 2 dan 3)

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif terdapat peningkatan terhadap aspek kognitif berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus 1, 2, dan 3. Aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 66,66%, pada siklus 2 memperoleh persentase 73,33% sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,00%, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 86,66% sehingga mengalami peningkatan sebesar 18,17%. Penerapan model pembelajaran *murder* pada pembelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dengan indikator menganalisis (C4).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *murder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) Memfokuskan pertanyaan; (2) Menganalisis argument; (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (5) Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 61,00% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2

persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 73,33% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 81,16% dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20,21% dari 69,47% menjadi 73,33 dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 10,67% dari 73,33% menjadi 81,16%. Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *murder* dapat meningkat.

2. Penerapan model Pembelajaran *Murder* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Pada pra siklus hasil belajar peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 53,33%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 66,66% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 24,99%. Pada siklus 2 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 73,33% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10,00% pada siklus 3 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 86,66% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 18,17%. Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran *murder* dapat meningkat.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang model Pembelajaran *Murder* untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model Pembelajaran *Murder* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.

Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Murder* pada materi lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Moh Agus Wijaya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd dan Bapak Drs. Marjono, M.Hum yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembuatan Hasil Belajar*: Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [2] Ennis, R. H. 1995. *Goals for A Critical Thinking I Curriculum Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development ( ASCD)
- [3] Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Airlangga

- [4] Mustaqim, B., Riyadi., Sujadi, I. 2011. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Dan Mood Understand Recall Detect Elaborate Review (Murder) Pada Materi Pokok Logaritma Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMK Se Kabupaten Karanganyar*. Lembaga Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

